

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan pre operasi dan pre anestesi merupakan stresor bagi pasien yang dapat membangkitkan reaksi stres baik secara fisiologis maupun psikologis. Respon psikologis bisa merupakan kecemasan (Priscilla, Burke & Bauldoff, 2017). Pada umumnya kecemasan pasien pre operasi dimulai ketika dokter menyatakan operasi dengan puncak mendekati waktu operasi dengan tanda-tanda pasien gelisah, nadi cepat, tensi meningkat, sering bertanya-tanya, mengulang-ulang perkataan dan bahkan sampai menangis (Maryunani, 2015). Kondisi ini sangat membahayakan pasien, sehingga dapat dibatalkan atau ditundanya suatu operasi, bahkan ancaman timbulnya kecacatan atau kematian (Flora, Rejeki & Wargahadibrata, 2014).

Pasien yang baru pertama kali melakukan operasi menimbulkan kecemasan. Penyebab kecemasan secara umum dipengaruhi oleh rasa khawatir terhadap nyeri yang akan dialami dan tindakan anestesi (Sjamsuhidajat, Prasetyono & Riwanto, 2017). Salah satu teknik dalam anestesi yaitu spinal anestesi yang dapat meningkatkan kecemasan pre operasi. Menurut Affandi (2017), hal ini disebabkan karena pasien tetap sadar selama operasi, pasien akan melihat, mendengar semua prosedur operasi, ini bisa menyebabkan kecemasan pasien bertambah. Faktor kurang informasi menyebabkan pasien menjadi cemas karena tidak ada informasi sebelumnya jika dengan teknik spinal anestesi pasien masih dalam keadaan sadar.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit menyebutkan dalam pasal 29 dan 32 bahwa rumah sakit wajib memberikan pelayanan yang aman, bermutu, antidiskriminasi, efektif dan efisien sehingga terhindar dari kerugian fisik dan materi (Pemerintah Indonesia, 2009). Berdasarkan undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan bermutu, aman, efektif dan efisien sesuai dengan kondisi pasien, salah satunya dalam pelayanan pemberian pendidikan kesehatan pre operasi.

Peran perawat sebagai seorang edukator yang tentunya sangat diperlukan. Perawat dalam menjalankan peran sebagai pemberi pelayanan dapat memberikan intervensi untuk menurunkan kecemasan dengan cara memberikan *pre op teaching*. Memberikan pendidikan kesehatan pre operasi pasien akan memperoleh informasi yang jelas mengenai anestesi dan pengalaman operasi yang dijalani (Fadli, Toalib & Kassaming, 2019). Media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan yaitu *booklet*, leaflet, flip chart, poster, flayer, dan *audio visual* (Notoadmodjo, 2017). Penelitian yang dilakukan Sukariaji, Surantana, Sutejo, dan Prayogi (2017), bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberia pendidikan kesehatan menggunakan *booklet* spinal anestesi terhadap kecemasan pada pasien *sectio caecarea* di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo.

Pendidikan kesehatan dengan menggunakan *audio visual* memberikan stimulus pada penglihatan dan pendengaran, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Menurut Waryana (2016), daya serap pancaindera manusia

terhadap informasi tidaklah sama, masing-masing pancaindera manusia memiliki karakteristik tersendiri dalam daya serap informasi pengetahuan. Indera penglihatan (*visual*) mencapai 82%, pendegaran (*audio*) 11%, peraba 3,5%, perasa 2,5% dan penciuman 1%. Hal ini dibuktikan oleh studi kualitatif Kaur, Singh, dan Sharda (2016), bahwa pendidikan kesehatan di rumah sakit desa di India menggunakan *audio visual* memberikan informasi yang efektif, efisien, tidak tergesa-gesa, terperinci dan dapat digunakan di ruang lingkup pre operasi dan prosedur anestesi. Mendengarkan musik klasik mozart sendiri memiliki kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan. Hal ini sejalan penelitian Anita (2018), bahwa ada penurunan kecemasan pada pasien pre operasi anestesi umum dengan pemberian terapi musik klasik mozart di RSUD Sleman Yogyakarta.

Aplikasi *audio visual* spinal anestesi merupakan aplikasi berbasis android dibuat untuk menyampaikan materi pendidikan kesehatan tentang pengertian spinal anestesi, indikasi spinal anestesi, prosedur spinal anestesi, proses spinal anestesi, kontraindikasi dan komplikasi yang terjadi setelah dilakukan spinal anestesi. Aplikasi ini dilengkapi dengan video dan terapi musik klasik mozart. Cherly, Lieshout, dan Schmidt (2015) mengemukakan bahwa penggunaan terapi media *audio visual* dapat efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak pre operasi di Ontari, Canada dibandingkan terapi yang lain.

Indonesia telah memasuki revolusi industri 4.0 terutama dalam pemanfaatan teknologi digital. Tugas-tugas dahulu yang dikerjakan manusia,

seiring waktu dapat digantikan oleh teknologi. Perangkat teknologi sejatinya diciptakan untuk memudahkan dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan sehingga memicu perubahan sikap, perilaku, dan cara hidup yang semakin efisien dan produktif, serta perubahan gaya hidup yang semakin modern. Konsekuensinya, pendekatan dan kemampuan baru diperlukan untuk membangun sistem yang inovatif dan berkelanjutan (i-scoop, 2018). Indonesia merupakan negara pengguna sistem operasi android terbesar di kawasan Asia Tenggara. Perkiraan di tahun 2019 pengguna sistem operasi android di Indonesia menjadi 92 juta pengguna, tingginya akses ini didukung oleh populasi penduduk yang mencapai 255 juta (eMarketer, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari RSUD Muhammadiyah Bantul, rata-rata pasien yang menjalani operasi dengan spinal anestesi selama Juli sampai September 2019 setiap bulan terdapat 212 kasus. (Rekam Medik RSUD Muhammadiyah Bantul). Pasien yang akan dilakukan operasi dengan anestesi spinal, rata-rata masih mengalami kecemasan dan selama ini di RSUD Muhammadiyah Bantul belum pernah dilakukan penelitian menggunakan aplikasi *audio visual* spinal anestesi berbasis android.

Peneliti mencoba memberikan pendidikan kesehatan menggunakan aplikasi *audio visual* spinal anestesi berbasis android kepada pasien dengan hasil, pasien lebih mengerti tentang hal-hal yang akan dihadapi dengan harapan kecemasan pasien menurun setelah mengetahui dan mengerti tentang tindakan yang akan dilakukan. Sehingga komplikasi dan masalah yang di timbulkan oleh

kecemasan dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan *audio visual* android terhadap kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi di RSUD Muhammadiyah Bantul.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan spinal anestesi dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Disisi lain, efek dari spinal anestesi menyebabkan berbagai stresor yang dapat menyebabkan rasa khawatir dan kecemasan pada pasien. Namun, seiring dengan berkembang teknologi efek dari prosedur anestesi mulai menurun, salah satunya dengan pendidikan kesehatan pre operasi yang modern. Hal ini di dukung dengan perkembangan ilmu teknologi di bidang keperawatan yang semakin maju. Pendidikan kesehatan pre operasi menggunakan aplikasi *audio visual* spinal anestesi berbasis android sangat jarang dipakai.

Berdasarkan dari uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan *audio visual* android terhadap kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi di RSUD Muhammadiyah Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan *audio visual* android terhadap kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi di RSUD Muhammadiyah Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan aplikasi *audio visual* spinal anestesi pada kelompok intervensi di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.
- b. Diketuainya tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.
- c. Diketuainya perbedaan kecemasan pada pasien diberikan aplikasi *audio visual* spinal anestesi dan kelompok kontrol di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini pada keperawatan anestesi, untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan *audio visual* android terhadap kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu keperawatan terutama tentang pengaruh pendidikan kesehatan *audio visual* android terhadap kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi.

2. Manfaat Praktis

a. Pasien Spinal Anestesi

Diharapkan mampu mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan teknik spinal anestesi dan memberikan kepuasan terhadap pelayanan asuhan keperawatan.

b. Perawat Anestesi RSUD Muhammadiyah Bantul

Perawat anestesi dapat meningkatkan peran dengan menerapkan pendidikan kesehatan menggunakan *audio visual* berbasis android terhadap kecemasan pada pasien pre operasi dengan tindakan spinal anestesi untuk menumbuhkan semangat dan menciptakan kenyamanan pada pasien.

c. RSUD Muhammadiyah Bantul

Dapat menjadi pertimbangan sebagai *standar operating prosedur (SOP)* untuk intervensi kepenataan mandiri dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi dengan tindakan spinal anestesi.

d. Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi bahan referensi materi dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan terutama yang berkaitan tentang pendidikan kesehatan menggunakan *audio visual* android terhadap kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi.

F. Keaslian Penelitian

1. Zakaria, Harmilah, dan Ermawan (2017) meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Anestesi dengan Tindakan Spinal Anestesi di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta”.

Persamaan dengan peneliti adalah merupakan penelitian *quasy experiment* dengan desain penelitian *pre test and post test with control group*. Populasi penelitian pasien pre operasi dengan spinal anestesi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *consecutive sampling*. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti menggunakan aplikasi *audio visual* berbasis android yang berisi musik mozart dan video tentang spinal anestesi, sedangkan penelitian ini hanya video spinal anestesi saja tanpa adanya musik mozart. Peneliti memberikan terapi di ruang rawat inap dilakukan dua sesi saat kunjungan *pre visit* anestesi dan 2 jam sebelum dipindahkan ke kamar operasi dengan durasi pemberian selama 20 menit setiap sesi, sedangkan penelitian ini diberikan pendidikan kesehatan video selama 15 menit dan waktu pemberian 1 hari sebelum pasien masuk kamar operasi.

Peneliti menggunakan instrumen modifikasi *Amsterdam Preoperative anxiety and information scale* (APAIS), sedangkan penelitian ini menggunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Lokasi penelitian ini di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta, sedangkan peneliti di RSUD Muhammadiyah Bantul.

2. Sukariaji, Surantana, Sutejo dan Prayogi (2017) meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan *Booklet* Spinal Anestesi terhadap Kecemasan pada pasien *Sectio Caecarea* di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo”.

Persamaan dengan peneliti adalah merupakan penelitian *quasy experiment* dengan desain penelitian *pre test and post test with control group*. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti menggunakan aplikasi *audio visual* berbasis android yang berisi musik mozart dan video tentang spinal anestesi, sedangkan penelitian ini hanya *booklet* saja. Peneliti memberikan terapi di ruang rawat inap dilakukan dua sesi saat kunjungan *pre visit* anestesi dan 2 jam sebelum dipindahkan ke kamar operasi dengan durasi pemberian selama 20 menit setiap sesi, sedangkan penelitian ini dilakukan dua sesi, 9 jam sebelum operasi dan 2 jam sebelum operasi dengan durasi pemberian 30 menit setiap sesi. Populasi penelitian ini adalah pasien *sectio caecarea* sedangkan peneliti adalah pasien pre operasi dengan spinal anestesi.

Teknik pengambilan sampel peneliti adalah *consecutive sampling* sedangkan penelitian ini adalah *purposive sampling*. Peneliti menggunakan instrumen modifikasi *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS), sedangkan penelitian ini menggunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Lokasi penelitian ini di RSUD Dr. Tjitrowardojo, Purworejo sedangkan peneliti di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.

3. Anita (2018) meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Anestesi Umum di RSUD Sleman Yogyakarta”.

Persamaan dengan peneliti adalah merupakan penelitian *quasy experiment* dengan desain penelitian *pre test and post test with control group* dan teknik pengambilan sampel dengan *consecutive sampling*. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti menggunakan aplikasi *audio visual* berbasis android yang berisi musik mozart dan video tentang spinal anestesi, sedangkan penelitian ini hanya musik klasik Mozart saja. Peneliti memberikan terapi di ruang rawat inap dilakukan dua sesi saat kunjungan *pre visit* anestesi dan 2 jam sebelum dipindahkan ke kamar operasi dengan durasi pemberian selama 20 menit setiap sesi, sedangkan penelitian ini 2 jam sebelum operasi dengan durasi pemberian selama 30 menit.

Populasi penelitian ini adalah pasien pasien pre operasi dengan anestesi umum sedangkan peneliti adalah pasien pre operasi dengan spinal anestesi. Peneliti menggunakan instrumen modifikasi *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS)*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS)*. Lokasi penelitian ini di RSUD Sleman sedangkan peneliti di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.